

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori – teori yang terkait dengan judul

1. Murobbi

a. Pengertian Murobbi

Kata murobbi ialah wujud (*sigah*) *al - ism al- fa' il* yang terakhir. Pertama, bermula dari kata *rabba, yarbu* yang artinya zad dan sebutan, nama atau panggilan (meningkat serta berkembang). Kedua, berawal dari kata *rabiya, yarba* yang memiliki arti berkembang serta menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang maksudnya memperbaiki, memahami, memimpin, melindungi, serta menjaga.¹⁷

Menurut Mustafa dalam Indah Fadilatul Kasmar dkk, secara terminologi murobbi dimaksudkan sebagai orang yang dibina akhlak dan kepribadian luhur berdasarkan nilai nilai Islam pada seluruh manusia. Seorang guru dalam kategori murobbi juga berarti merawat, bertanggung jawab, menumbuhkan, mengembangkan, menjaga, membesarkan, mengeluarkan, mengatur, serta meningkatkan aspek jasmani dan rohani.¹⁸

Murobbi menurut Chabib Thoha dalam Khusnul wardan ialah murobbi wajib mempunyai sifat- sifat *rabbani* artinya seseorang yang bijaksana, dapat bertanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap anak didiknya serta menguasai dalam bidang pengetahuan mengenai *ar - rabb*.¹⁹

Istilah murobbi sering ditemukan di kalimat yang orientasinya (pandangannya) lebih terarah pada pemeliharaan, baik fisik ataupun rohani. Pemeliharaannya terlihat dalam proses orang tua yang membesarkan anak anaknya yang pastinya mereka berupaya memberi pelayanan yang penuh supaya anak- anaknya tumbuh besar

¹⁷ Heru Juabdin Sada, “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.1, (2015): 95.

¹⁸ Indah Fadilatul Kasmar dkk., “The Concept of Mudarris, Mu’allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education,” *Khalifa: Journal of Islamic Education* 3, no.2, (2019): 114.

¹⁹ khusnul wardan , *guru sebagai profesi* (Yogyakarta : budi utomo,2019).108

dengan fisik yang sehat serta mempunyai karakter serta kepribadian yang baik.²⁰

Pemaparan diatas, bisa disimpulkan bahwa murobbi yaitu seorang pendidik dalam Islam yang memiliki sifat *rabbani* yang mendidik, mengasuh, dan memelihara perkembangan anak didiknya dari berbagai aspek baik rohani maupun jasmani.

b. Sifat Murobbi

Seorang murobbi dalam dirinya harus ada sifat yang baik agar santri didikannya menjadi pribadi yang baik pula. Terdapat 13 watak atau pun sifat dari seseorang murobbi yang pada jurnal Rahmad Fauzi Lubis, ialah:²¹

- 1) Membimbing dengan penuh cinta.
- 2) Membimbing dengan sabar dan iklas.
- 3) Mendampingi santri dengan penuh kefokuskan.
- 4) Menghormati pendapat serta komentar peserta didik.
- 5) Memberi sanksi yang mengarahkan bukan menyakiti.
- 6) Menasihati peserta didik (santri) dengan kebijaksanaan bukan menyindir maupun mengungut.
- 7) Menghormati pendapat serta komentar peserta didik.
- 8) Memahami santri serta keluarganya.
- 9) Mengasih dorongan secara berkelanjutan.
- 10) Memakai bahasa yang cocok dengan pendengar maka sederhana dimengerti.
- 11) Mengaplikasikan nilai- nilai keIslaman.
- 12) Mengaplikasikan nilai- nilai manusiawi.
- 13) Menerapkan perilaku ketauhidan.
- 14) Membentuk jalinan yang akrab dengan peserta didik (santri) pada saat pembelajaran.

c. Tugas dan Peranan Murobbi

Konsep murobbi merujuk pada seorang pendidik yang tidak cuma mengajarkan suatu ilmu namun juga berupaya untuk mendidik jasmani, rohani, fisik, serta psikologis anak didiknya (santri) agar mendalami serta menjalankan ilmu yang sudah dipelajari, memiliki kebiasaan dan

²⁰ Indah Fadilatul Kasmar dkk., “The Concept of Mudarris, Mu’allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education,” 114.

²¹ Rahmad Fauzi Lubis, “Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M,” *Al-Muthaharah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 6, no.1, (2019): 232-233.

perilaku serta menjadi figure yang baik bagi anak didiknya.²²

Seorang murobbi mempunyai posisi sebagai orang tua (pengasuh, pengarah, pembimbing, pengendali) untuk anak didiknya yang mengawasi kemajuan para santri dengan cara utuh dari bermacam perspektif. Murobbi menekankan pendidikan kepribadian pada diri anak bimbingan (santri) semacam usaha untuk membangun serta membina jiwa dan rohani para santri agar selalu searah dengan fitrahnya yang sudah ditanamkan Allah SWT saat sebelum jiwa serta ruh itu lahir ke bumi.²³

Kewajiban murobbi selaku pembimbing yakni:

- 1) Membimbing dan mendukung para santri supaya kemampuannya selalu bertambah.
- 2) Menaikkan potensi santri dari kurang matang jadi lebih matang pada pola pikir, pengetahuan, serta yang lain.
- 3) Menggerakkan perkembangan serta pertumbuhan santri.
- 4) Memperbaiki sikap dan tingkah laku santri menjadi lebih baik
- 5) Menghimpun seluruh unsur pendidikan yang bisa menyukkseskan pendidikan.
- 6) Mempunyai wewenang, kemasyhuran, otoritas pada pengembangan karakter santri
- 7) Bertanggung jawab pada pendidikan santri.²⁴

Murobbi memiliki peran sangat penting bagi santri karena murobbilah yang selalu berinteraksi dalam kesehariannya dalam membina akhlak agar terhindar dari perilaku yang menyipang di lingkungan pendidikan. Peran penting murobbi diantaranya yaitu:

- 1) Mengarahkan, yaitu murobbi berperan untuk mengarahkan, membimbing anak didiknya menjadi anggota yang lebih baik
- 2) Mendidik, yaitu murobbi berperan sebagai pendidik dimana bertanggung jawab mendidik santri agar lebih

²² .Ridwan Abdullah, “pendidikan karakter: Mengembangkan karakter siswa yang islami” (Bandung: PT Bumi Aksara, 2016).10

²³ Asmuki dan Asrul Anam, “Menjadi Guru Super Dalam Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas” *edupedia* 6, no.1 (2021): 52.

²⁴ .Heru juabdin sada, “pendidikan dalam perspektif Al Qur’an”. 95-96

baik dan menjadikannya berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

- 3) Mendisiplinkan, yaitu murobbi berperan sebagai evaluator serta menegakkan tata tertib yang telah disepakati bersama serta memberikan arahan agar tata tertib dilaksanakan dengan sebaiknya.
- 4) Motivator, yaitu menjadi penasihat serta teladan untuk meningkatkan semangat santri.
- 5) Menjadi tempat cerita, menemani, menjaga, ikut bermain, tempat keluh kesah dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.
- 6) Pelindung, yaitu murobbi berperan melindungi dan memberikan kenyamanan untuk anak didik
- 7) Memimpin, yaitu murobbi berperan dalam melakukan kontrol terhadap aktivitas atau kegiatan di pesantren²⁵

d. Macam Macam Pendidik dalam Islam

- 1) Pengertian muallim

Muallim berawal dari *al- fil al- madly allama*, mudhari- nya *yu'allimu* serta mashdar- nya *al- talim*. Berarti sudah membimbing, tengah membimbing, serta pembimbing. Muallim mempunyai makna guru ataupun orang yang mendidik (membimbing). Sebutan muallim selaku pembimbing (menuntun) pada hadits Rasulullah yakni sabda yang sangat lazim diketahui serta banyak dijumpai. Muallim ialah al- isim al- fail dari allama yang maknanya orang membimbing.²⁶

Abdul Fattah Jalen mengartikan *at- talim* yakni cara pemahaman, penjelasan, penafsiran, tanggung jawab, serta penanaman tepercaya, maka penyucian maupun penjernihan diri individu dari seluruh kotoran serta menciptakan individu itu ada pada sesuatu situasi yang mengharuskan guna mendapat al-hikmah dan mengeksplorasi seluruh apa yang berguna menurutnya serta tidak diketahuinya.²⁷

²⁵ Ike Nita Nur Sundari dkk., "Peran Murobbi Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren Tahfidz Qur'an Azka Putri Cisauk Tangerang," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 11, no.1, (2022): 31-32.

²⁶ Rijal sabri, *karakteristik pendidikan ideal dalam tinjauan al Qur'an*, *jurnal sabilarrayad*, vol II, no 01, 2017. 13

²⁷ Jamiludin, *Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Penguatan Kualifikasi Abituren*

2) Pengertian muaddib

Muaddib bermakna membimbing maupun pembimbing yang kata asalnya yakni adaba. Adab pada kehidupan keseharian sering kali dimaknai budi pekerti, akhlak, tata krama, sopan santun. Ada pula hadis yang diambil Samsul Nizar serta Zainal Efendi Hasibuan yang maknanya yakni: *mengabarkan pada kita Muhammad, Ia nya merupakan Ibn Salam, menerangkan pada kita muharibbi, beliau mengatakan menggambarkan pada kita Salih Ibn Hayyan, beliau mengatakan, sudah mengatakan Amir Al- Syaiibi mengatakan kepadaku Abu Burdah, dari ayahnya mengatakan, Rasulullah SAW berkata, “ 3 kalangan menemukan 2 ganjaran ialah seseorang pakar kitab yang berkeyakinan pada nabinya setelah itu berkeyakinan pada Muhammad SAW, serta hak tuannya (serta pada sesuatu riwayat: hamba sahaya yang beribadah pada tuhannya dengan bagus serta menunaikan kewajibannya kepada tuhannya yang berbentuk hak kepatuhan, serta ketaatan, seseorang pria yang memiliki budak perempuan yang dididiknya dengan cara bagus dan diajarkanya dengan cara bagus).(serta pada satu riwayat: kemudian dipenuhinya kebutuhan - kebutuhannya serta diperlakukannya dengan bagus, setelah itu menentukannya maskawinnya, kemudian dikawininya). Sehingga beliau menemukan 2 ganjaran.*²⁸

Muaddib sebagai pendidik ialah seorang yang bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik supaya berbudi pekerti, beradab serta bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang ada di masyarakat.

3) Pengertian mudarris (guru)

Mudarris merupakan: orang yang mempunyai sensitivitas intelektual serta data dan memperbaharui wawasan serta keterampilannya dengan cara berkesinambungan, serta berupaya mencerdaskan

MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nadhlatul Wathan Pancor, Jurnal schemata, Vol 6, No 1, 2017. 38

²⁸ Agung Baskoro, *Hadis-hadis Rasulullah saw Tentang Pendidik*, Jurnal Al-mufida, Vol II, No 2, 2017. 140-141

anak didiknya, memberantas ketidaktahuan mereka, dan juga melatih keahlian selaras dengan keinginan, talenta serta kemampuannya.²⁹

4) Pengertian mursyid

Mursyid adalah: orang yang memahami tarekat, dasar, serta disiplin ilmu syariat. Tidak hanya itu mursyid dituntut memelihara batin dari watak tinggi hati serta membanggakan diri sendiri dengan peran mursyid yang dipunyai.³⁰

Muhaimin didalam bukunya menerangkan jika pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sudah menciptakan kolom dari sebutan pendidikan Islam. Bersumber pada Muhaimin istilah istilah yang menyatu dalam diri pembimbing yakni: murobbi, muallim, mudarris, muaddib.³¹

Murobbi bisa diartikan sama dengan guru, namun lebih spesifik adalah: seorang yang sedang mendidik individu sedemikian rupa, dengan pendidikan (ilmu) serta akhlak, supaya menjadi lebih berpendidikan, lebih bermoral, serta berupaya untuk mendidik rohani, jasmani, fisik, serta psikologis para santri. Orientasinya memperbaiki mutu karakter santri santrinya, melewati proses pembelajaran secara mendalam (intens). Murobbi bisa diibaratkan seperti seorang petani yang sedang menanam benih, kemudian menjaga tanaman baik- baik, sehingga sampai memetik hasilnya.

2. Perilaku Religius

Kata Perilaku didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan serta reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³² Perilaku berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh manusia terhadap apa yang ada disekitarnya. Perilaku menurut Dahlia Novarianing Asri dan Suharni adalah respon

²⁹ Marlina, *Pendidik dalam konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Al-,itibar, Vol 3, No 1. 27

³⁰ Moh Isom Mudin, *Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, Jurnal Tsaqafah, Vol II, No 2, 2015. 408

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005),. 47-49.

³² <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Perilaku> diakses pada tanggal 9 Juli 2022 pukul 13.12 wib.

terhadap stimulus dari lingkungan mengenai individu.³³ Sedangkan menurut Mia Lasmi Wardiah, segala aktivitas maupun kegiatan individu baik yang bisa ditinjau langsung ataupun yang tidak bisa ditinjau pihak luar disebut perilaku.³⁴

Religius bermula dari dasar kata religi yang berawal dari bahasa Inggris *religion* yakni wujud dari sebutan barang yang bermakna agama maupun keyakinan.³⁵ Religius dalam Islam merupakan melaksanakan kaidah agama dengan cara kaffah (komprehensif).³⁶ Muhaimin pada Muhammad Fathurrohman mendefinisikan religius yakni keberagamaan yang lebih memandang perspektif pada lubuk hati individu, perilaku individu yang sedikit banyak teka - teki untuk orang lain karna menafaskan intimitas jiwa, hasrat yang meliputi keseluruhan pada diri individu.³⁷

Huda dalam Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi memaparkan religius sebagai sikap yang tertancap pada diri seseorang dalam memeluk serta menjalankan ajaran agama yang diikutinya dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari hari sebagai bentuk iman dan takwa kepada Tuhan.³⁸

Seseorang dikatakan religius ketika memiliki kriteria yaitu:

- a. Adanya keterlibatan antara dirinya dengan dengan yang Mutlak
- b. Adanya pengaitan tingkah laku secara sadar dengan yang Mutlak
- c. Measrahkan diri, hidup, dan matinya kepada yang Mutlak.

Artinya bahawa dalam perilaku religius ada hubungan serta keterkaitan dengan nilai nilai agama dalam bentuk tindakan atau sikap, yang mana adanya penyerahan diri (pasrah) secara keseluruhan kepada yang Mutlak (Allah) yang diterapkan

³³Dahlia Novarianing Asri dan Suharni, *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya* (Madiun: UNIPMA Press, 2021), 1.

³⁴Mia Lasmi Wardiah, *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 14.

³⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no.1, (2019): 24.

³⁶ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 5.

³⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

³⁸ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," *Zahra: Research And Tought Elementary School Of Islam Journal* 2, no.1, (2021): 57.

(implementasikan) lewat sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran yang diyakini.³⁹

Agama melingkupi totalitas perilaku individu pada hidup ini, yang perilaku itu membuat keinginan individu berakhlak mulia berdasarkan yakin ataupun ketaatan pada Allah SWT serta tanggung jawab individu di hari setelah itu.⁴⁰

Religi ataupun agama tidaklah sistem yang tunggal, namun sistem yang beraspek banyak. Glock dan Stark pada Amru Almu'tasim menerangkan terdapat 5 aspek religius, antara lain:

- a. praktik keagamaan yakni tingkatan dimana seorang melaksanakan peranan ritual atau praktek pada agamanya, semacam melaksanakan ibadah shalat, puasa, amal, haji serta sejenisnya.
- b. keyakinan agama yakni tahapan sejauhmana seorang menanggapi faktor faktor dogmatik pada kaidah agamanya, misalnya keyakinan terdapatnya Tuhan, Malaikat, Kitab-Kitab, neraka, surga serta yang lain yang berkarakter dogmatik.
- c. pengetahuan agama yakni aspek yang menerangkan seberapa jauh seorang memahami perihal kaidah agamanya, yang terdapat pada kitab suci ataupun yang lain.
- d. penghayatan agama yakni aspek yang terdiri dari perasaan serta pengalaman religiusitas yang sempat dialami serta dirasakan, misalnya seorang merasa khawatir melakukan kekhilafan (kesalahan).
- e. perilaku agama yakni aspek sikap seorang dimotivasi oleh kaidah agamanya di dalam kehidupan bermasyarakat, contoh membantu orang yang kesulitan, mendedahkan hartanya, mendatangi sahabat yang lagi sakit, serta sejenisnya.⁴¹

Sikap religius menjadi salah satu ukuran sifat yang harus ditumbuhkan pada diri seorang untuk mengembangkan sikap yang selaras dengan kaidah agama yang dianutnya. Sifat religius ialah kepribadian, tabiat, adab, ataupun karakter

³⁹. Mardan Umar, "Nilai nilai religius dalam kehidupan masyarakat homogen di Indonesia" *jurnal Civic Education*, Vol 3, no 1 (2019). 73

⁴⁰Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 49.

⁴¹ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no.1, (2016): 110-111.

seorang yang tercipta dari internalisasi bermacam peraturan yang berdasarkan ajaran- ajaran agama.⁴² karakter religius ialah sebuah akhlaq, tabiat, watak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk atas internalisasi beberapa aturan yang berdasarkan dari ajaran ajaran agama.⁴³

Penanaman sifat religius bisa dicoba dengan penanaman kegiatan, perilaku, serta sikap yang diimplementasikan tanpa terbebas dalam kaidah agama yang dianutnya.⁴⁴ Cara penciptaan sifat religius akan berjalan efektif jika pendidik tidak cuma memberikan perintah saja kepada peserta didik untuk melaksanakannya tetapi seorang pendidik juga harus mampu memberikan contoh agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.⁴⁵

Menurut Moh Ahsanulhaq, dalam pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan pembinaan melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan di lingkup keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat supaya tertanam nilai-nilai agama dalam peserta didik.⁴⁶ Manfaat penanaman karakter religius yaitu:⁴⁷

- a. Memahami beragam pengajaran, bisa memilah, memahami akibatnya tentang sikap yang positif serta kurang positif.
- b. Mengasih kepercayaan jika Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa (Satu).
- c. Menunjukkan jalan ke jalur kebaikan buat diri sendiri ataupun orang lain.
- d. Memberikan suatu kebiasaan untuk selalu diingat dan diulang - ulang dalam menjalankan suatu hal yang sejalan dengan ajaran agama.

⁴² Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," 57

⁴³ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 24

⁴⁴ Rifa Luthfiyah da Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, no.2 (2021): 517-518.

⁴⁵ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," 57.

⁴⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 22.

⁴⁷ Rifa Luthfiyah da Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," 518.

Seseorang dalam tingkah laku atau kegiatannya bisa dikatakan religius ketika memenuhi beberapa hal. Adapun beberapa hal tersebut bisa dijadikan indikator dalam perilaku religius seseorang yaitu:

- a. Komitmen terhadap perintah serta larangan agama.
- b. Bersemangat dalam mempelajari serta mengkaji ajaran agama.
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai symbol agama
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.⁴⁸

3. Perubahan Sikap

Sikap dapat dimaknai sebagai suatu bentuk ungkapan perasaan seseorang mengenai suatu hal. Menurut Notoatmodjo dalam Ratna Suparwati dkk, menjelaskan sikap yaitu reaksi tertutup individu pada stimulan maupun pokok spesifik yang telah mengimplikasikan aspek pernyataan serta sentimen yang berhubungan diantaranya suka ataupun tidak suka, sepakat ataupun tidak sepakat, positif ataupun tidak positif, serta sejenisnya.⁴⁹ Sikap individu pada suatu hal baik dia suka ataupun yang tidak suka akan menentukan bagaimana perilaku individu dalam bersikap, kalau dia suka akan menyebabkan perilaku yang mendekat, mencari tahu, dan bergabung sedangkan jika ia tidak suka, perilaku tidak suka akan menimbulkan perilaku menghindar serta menjauh.⁵⁰

Terdapatnya penilaian positif atau negatif seseorang pada objek tertentu bisa menciptakan perubahan sikap. Perubahan perilaku adalah akibat dari tahapan komunikasi yang berisi ajakan (persuasi). Teori yaitu *Elaboration Likelihood Model* (ELM) menyatakan jika seseorang bisa memakai 2 metode yang tidak sama yakni dengan rute periperhal dan rute sentral dalam

⁴⁸ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan keperibadian muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9

⁴⁹ Ratna Suparwati dkk, "Perubahan Sikap Akseptor Sebelum dan Sesudah Konseling tentang Pemeriksaan Ulang Pasca Pemasangan IUD di Desa Mangaran Kecamatan Ajung Tahun 2011," *Jurnal IKESMA* 9, no. 1 (2013): 62.

⁵⁰ Rika Sa'diyah dkk, *Peran Psikologi untuk Masyarakat* (Jakarta: UM Jakarta Press, 2018), 63.

mengelola perintah ajakan (persuasi) yang bisa berimplikasi pada bagaimana perilaku bisa berubah serta terbentuk.⁵¹

Fishbein dkk berpandangan jika cara kognitif ialah cara yang terkait dengan perubahan sikap, namun kognitif bukan berarti sebagai determinan dari seluruh pergantian perilaku yang berlangsung kepada pribadi.⁵² Konsep disonansi kognitif oleh Festinger mengenai perubahan sikap, berlangsung melewati campur tangan pada pribadi yang berlangsung melewati kesadaran ataupun benak pribadi, jikalau pribadi sudah memperoleh stimulan melewati kognitif maupun pikirannya kemudian bakal berakibat dalam afektif maupun perasaan pribadi pada stimulan maupun subjek khusus, sehingga perihal itu bakal berpengaruh bagi pribadi buat condong mengaplikasikan sikap tersendiri yang diujarkan dengan konatif.⁵³

Menurut Mar'at dalam I Ketut Sudarsana bahwa perubahan sikap ditentukan oleh dua aspek yaitu:

a. Aspek dari dalam (internal), terdiri dari:

- 1) Peresepsi sosial, ialah keadaan dimana seorang individu memperesepsikan (menanggapi) orang yang memberikan informasi sesuai pengalamannya sebagai apa, kemudian orang yang menerima informasi menilai, jika sesuai dengan individu sebagai penerima informasi maka dapat dipengaruhi dan terjadi perubahan sikap.
- 2) Posisi sosial ialah, peresepsi yang memiliki nilai tertentu seperti nilai moral, kepandaian, kejujuran dan sebagainya, kemudian akan dikaitkan dengan dengan pengambilan keputusan untuk si penerima informasi untuk merubah sikap
- 3) Peroses belajar sosial, ialah proses penerimaan stimulus yang banyak di pengaruhi oleh pengalaman serta kemampuan. Setiap informasi yang datang akan

⁵¹ Ayumi Rizkana, "Proses Perubahan Sikap Masyarakat Terkait Kampanye Warga Berdaya (Studi Kasus: Rute Pengolahan Pesan Mahasiswa UII pada Diskusi dan Pemutaran Film

Kampanye Warga Berdaya di UII)," *Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY*, (2015): 2. <http://e-journal.uajy.ac.id/8819>

⁵² Rika Sa'diyah dkk, *Peran Psikologi untuk Masyarakat*, 69.

⁵³ Irfan Nursandi, "Perubahan Sikap Sosial Anak Jalanan Pada Pkbn Himmata Di Plumpang Jakarta Utara," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 2 (2020): 18.

diolah kemudian disaring, jika menguntungkan maka individu senantiasa menerima dan mengolahnya melalui pengalaman sehingga menghasilkan perubahan sikap.

- b. Aspek dari luar (eksternal), terdiri dari:
- 1) Penguatan yaitu untuk mengubah perilaku maka komunikator harus memberikan penguatan supaya penerima informasi bersedia merubah sikap, seperti memberikan imbalan ataupun hukuman (sanksi).
 - 2) Komunikasi persuasif ialah kegiatan penyampaian sesuatu informasi ataupun permasalahan pada orang lain dengan cara membujuk (mempengaruhi sikap emosi dari pihak lain).
 - 3) Harapan yang diinginkan ialah untuk merubah sikap, komunikator senantiasa memperhatikan harapan yang diinginkan oleh pihak lain serta memenuhi segala keinginannya sehingga dengan begitu orang yang menerima informasi akan terpengaruh serta dengan sendirinya seseorang dapat merubah sikapnya.⁵⁴

Perkembangan sikap sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat. Telah banyak indikasi terjadinya krisis moral dikarenakan lemahnya penanaman sikap sejak usia dini. Upaya mengatasinya dapat dilakukan dengan pembentukan perilaku pada waktu prasekolah ataupun umur dini. Periode ini paling mempengaruhi pada perkembangan raga, pertumbuhan intelektual, sosial, akhlak, agama, karakter, emosional, bahasa, serta kreatifitas. Tidak hanya itu, pendidikan formal ataupun agama pun berguna bagi pembentukan perilaku anak, yang sebagai tahap dini demi melindungi anak dari perilaku serta sikap menyimpang di warga masyarakat semacam kenakalan, prostitusi, perampokan, minum - minuman keras serta narkoba.⁵⁵

4. Patologi Sosial

Patologi berasal dari kata *pathos* yang berarti derita, penderitaan atau penyakit, sebaliknya *logos* berarti ilmu. Sosial diartikan sebagai tempat ataupun wadah pergaulan hidup antar orang yang perwujudannya berupa golongan individual ataupun

⁵⁴. I Ketut Sudarsana, "Teori Pertimbangan Sosial," *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* (2018): 1-3. <https://www.researchgate.net>

⁵⁵Irfan Nursandi, "Perubahan Sikap Sosial Anak Jalanan pada PKBM HIMMATA di Plumpang Jakarta Utara," 16-17.

kelompok yang berinteraksi dengan cara timbal balik. Patologi sosial merupakan ilmu mengenai tanda - tanda sosial yang diduga “sakit” yang diakibatkan oleh aspek sosial, atau ilmu mengenai asal usul serta sifat - sifatnya, penyakit yang berkaitan dengan hakikat adanya manusia yang hidup dalam masyarakat.⁵⁶

Kartono Kartini mendeskripsikan patologi sosial ialah seluruh tingkah laku yang berlawanan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, moral, pola kesederhanaan, hak milik, solidaritas, patuh, kekeluargaan, hidup damai bertetangga, serta hukum formal.⁵⁷ Menurut Vembriarto pada Paisol Burlian, patologi sosial memiliki 2 penafsiran, yaitu.⁵⁸

- a. Patologi sosial mengarah pada sesuatu penyelidikan disiplin ilmu pengetahuan mengenai disorganisasi sosial serta *sosial maladjustment* yang didalamnya mangulas makna, keberadaan, sebab, akibat, serta tindakan perbaikan dari faktor faktor yang mengusik ataupun mengurangi penyesuaian sosial (*sosial adjustment*).
- b. Patologi sosial mengacu dalam situasi sosial yang sakit ataupun tidak normal (abnormal) pada suatu masyarakat.

Manusia masa kini terobsesi dengan kebutuhan menjadi lebih kompetitif dalam berbagai tantangan mulai dari mengorbankan tubuh dan pikiran. Semakin meningkatnya gejala patologi sosial di masyarakat, semakin tidak stabil keadaan masyarakat. Beragam persoalan sosial yang dijumpai melalui media cetak dan disaksikan melalui media elektronik seolah mengancam perdamaian.⁵⁹

Bentuk dari patologi sosial atau masalah sosial pada remaja adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* menurut Kartini Kartono dalam Restu Dwi Putra yaitu perbuatan atau perilaku jahat (*dursila*), kejahatan atau kenakalan remaja adalah sebuah gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak anak remaja yang diakibatkan dari bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka para anak muda

⁵⁶ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 13.

⁵⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 1.

⁵⁸ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, 14.

⁵⁹ Makbul dkk., “Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1, (2021): 55.

mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang.⁶⁰ Sunarwiyati dalam Resdati dan Rizka Hasanah, memaparkan jenis kategori perilaku kenakalan remaja yaitu kenakalan remaja dalam kategori biasa (berkelahi, bolos sekolah, pergi tanpa pamitan orang tua), kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan pelanggaran hukum (berpakaian tidak sopan, mengambil barang tanpa ijin, dan meminjam tanpa mengembalikannya), dan kenakalan remaja khusus (minuman keras, narkoba, seks bebas).⁶¹

Tingkah laku menyimpang pada remaja dapat terjadi dalam lingkungan Pondok pesantren atau disebut kenakalan santri. Walaupun para pengurus santri seperti ustadz dan ustadzah serta pengasuh, telah membuat peraturan supaya bisa berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku, tapi masih sering dijumpai santri yang melakukan penyimpangan. Bentuk penyimpangan yang sering dilanggar dalam tata tertib Pondok yaitu, berpacaran, tidak sholat berjamaah, bolos, menyimpan serta memakai barang elektronik (HP, radio, tape), keluar Pondok tanpa ijin, mencuri, merokok, mewarnai rambut, dan lainnya.⁶²

Bentuk-bentuk patologi lainnya yaitu kemiskinan, KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), pornografi yang mengarah ke terjadinya perzinahan, pemerkosaan, prostitusi, pelecehan seksual terhadap anak kecil.⁶³ Selain itu, terdapat empat jenis patologi sosial dari album Plur dalam Restu Dwi Putra yaitu perjudian, korupsi, kriminalitas, dan pelacuran.⁶⁴ Hassan Shadily dalam Paisol Burlian mengungkapkan bahwa gangguan masyarakat seperti kenakalan remaja kejahatan, kemiskinan,

⁶⁰ Restu Dwi Putra, "Patologi Sosial (Studi Kasus pada Siswa SMPN 5 Pattallassang Kab. Gowa)," *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 11.

⁶¹ Resdati dan Rizka Hasanah, "Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no.3, (2021): 349.

⁶² Suryadi dan Maslahatun Nikmah, "Patologi sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no.2, (2019): 142.

⁶³ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, 15-16.

⁶⁴ Restu Dwi Putra, "Patologi Sosial (Studi Kasus pada Siswa SMPN 5 Pattallassang Kab. Gowa)," 14.

dan lain sebagainya adalah hal yang harus ditanggulangi serta dicarikan solusinya.⁶⁵

Setiap masyarakat mempunyai norma terkait dengan kesejahteraan, kepemilikan, kesehatan, serta penyesuaian diri. Apabila terjadi penyimpangan terhadap norma tersebut merupakan gejala abnormal atau disebut patologi sosial. Banyak faktor yang menjadi penyebab patologi sosial di masyarakat. Patologi atau penyakit sosial di warga atau masyarakat bisa muncul dari keurangan kekurangan pada diri manusia ataupun kelompok manusia yang berasal dari berbagai faktor seperti faktor ekonomi, biologi, psikologi, serta kebudayaan.⁶⁶ Pada dasarnya permasalahan penyakit masyarakat (patologi) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:⁶⁷

- a. Faktor keluarga. Keluarga ialah cermin penting untuk anak, dimana orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak untuk menghasilkan anak tumbuh dengan baik serta tidak terjatuh kedalam penyakit- penyakit masyarakat. Faktor keluarga disini mencakup bagaimana orangtua dalam mendidik anak, memberi perhatian pada anak, berinteraksi, keadaan ekonomi keluarga, dan wujud perhatian orangtua kepada anaknya.
- b. Faktor lingkungan. Faktor ini ialah faktor kedua yang mempengaruhi terhadap timbulnya penyakit masyarakat, misalnya seorang berada didalam lingkungan yang tidak baik seperti lingkungan pemabuk, judi, suka berkelahi sehingga cepat ataupun lambat akan gampang terjerumus ke dalam kumpulan yang tidak baik. Peraturan yang ditegakkan di masyarakat ikut menyumbang timbulnya penyakit sosial.
- c. Faktor pendidikan. Pendidikan ialah modal utama yang sangat dibutuhkan bagi seseorang dalam melaksanakan hidupnya dengan baik, baik pendidikan formal ataupun informal. Dengan pendidikan, seorang hendak mengetahui mana yang baik ataupun tidak, mengenali apa yang wajib dilakukan serta yang sepatutnya tidak dilakukan sehingga tidak akan terjerumus ke dalam kasus penyakit- penyakit masyarakat.

⁶⁵ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, 14.

⁶⁶ Ulfah Fajarini, “ Patologi Sosial dan Dampaknya Terhadap Remaja,” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15, no.1, (2019): 4.

⁶⁷ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, 18.

Konsep dari patologi sosial adalah masalah sosial, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial, social maladjustment, sociopathic, dan abnormal. Dari sini dapat disimpulkan bahwa patologi ialah semua tingkahlaku sosial (masyarakat) yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas local, moral, hidup rukun, disiplin dan hukum formal.⁶⁸

5. Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang ialah salah satu tindakan yang sering kali dilakukan seseorang dengan tanpa mempertimbangkan sisi negatif dari apa yang mereka perbuat.⁶⁹ Noor Syaid mengatakan bahwa perilaku menyimpang yaitu hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, dimana mengakibatkan terjadinya pelanggaran karena seseorang individu atau kelompok tidak bisa bersosialisasi dengan baik sehingga menyebabkan individu atau kelompok tersebut terjerumus kedalam pola perilaku menyimpang.⁷⁰ Adapun Kartini Kartono berpendapat bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang lain dari tradisi sentral, karakteristik rata rata masyarakat kebanyakan.⁷¹

Robert M. Z. Lawang mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah sesuatu tindakan yang menyimpang dari aturan aturan yang berlaku pada sesuatu sistem sosial, serta menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang ataupun abnormal tersebut.⁷² Menurut James W. Van Der Zanden beranggapan bahwa perilaku menyimpang merupakan sikap dimana beberapa besar orang dianggap sebagai hal yang jelek serta diluar batasan toleransi.⁷³

Tindakan yang dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan batasan norma kemasyarakatan atau budaya, serta untuk dikatakan atau dikualifikasikan sebagai perilaku menyimpang, sebuah tindakan harus a) diamati atau

⁶⁸ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 15

⁶⁹ Syahril Muhammad dan Mhd. Asikin Kaimudin, "Perilaku Penyimpangan Sosial pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda kota Ternate Utara", *Geocivic Jurnal* 2, no. 2, (2019): 209.

⁷⁰ Noor Syaid, *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*, (Semarang: ALPRIN, 2019), 2.

⁷¹ Suardi, *Sosiologi Komunitas Menyimpang*, (Yogyakarta: Writing Revolution, 2018), 5

⁷² Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 4.

⁷³ Noor Syaid, *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*, 4.

paling tidak didengar, b). menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya.⁷⁴

Perilaku menyimpang pada dasarnya bisa dimaksud sebagai aksi yang keluar dari sesuatu aturan yang berlaku. Kartini Kartono menggolongkan bentuk bentuk serta tingkatan perilaku menyimpang jadi 3 tingkatan, yaitu:⁷⁵

- a. Perilaku menyimpang ringan, ialah perilaku menyimpang yang membuat permasalahan untuk dirinya sendiri, tetapi tidak merugikan orang lain.
- b. Perilaku menyimpang sedang, ialah perilaku menyimpang yang membuat permasalahan, merugikan serta merusak bagi orang lain, tetapi tidak merugikan untuk dirinya sendiri.
- c. Perilaku menyimpang berat, ialah sikap menyimpang yang menjadi permasalahan untuk diri sendiri serta untuk orang lain

Suatu penyimpangan sosial dapat dilakukan secara individual atau kelompok baik remaja maupun dewasa. Berkaitan dengan tindakan perilaku menyimpang, Merton dalam Suyato menyatakan bahwa anomie (kekosongan norma) sebagai bentuk dari faktor penyebab perilaku menyimpang, dimana sebagai akibat dari proses sosialisasi individu dalam belajar serta mengenal tujuan penting dan juga kebudayaan, sekaligus mempelajari bagaimana cara cara dalam mencapai tujuan tersebut yang sesuai dengan kebudayaan. Apabila dalam mencapai kesempatan tersebut tidak ada atau tidak mungkin, maka individu akan mencari jalan alternatif atau perilaku alternatif yang berupa perilaku penyimpangan. Merton menyebutkan ada empat tipe perilaku menyimpang, yaitu:⁷⁶

- a. Inovasi, ialah sikap seorang yang menerima tujuan secara budaya namun menyangkal cara cara yang diterima masyarakat. Contohnya merampok ialah perilaku inovasi sebab menolak bekerja keras serta memilah merampok untuk jadi kaya. Mengubah cara (kerja keras dengan

⁷⁴ .Suyato “perilaku menyimpang dalam perpektif sosiologis” *Jurnal Civis :media kajian kewarganegaraan* Vol 2, no 2 Desember (2005).2

⁷⁵ Maya Widiya Kristianti, “Perilaku Menyimpang Kaum Santri (Studi di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta),” *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2018), 15-16.

⁷⁶Suyato, “Perilaku Menyimpang dalam Perspektif Sosiologis”, *Jurnal Civics* 2, no. 2, (2005): 2-3.

merampok) ialah suatu inovasi yang negatif. Anggota masyarakat yang menolak menempuh jalur hukum serta memilah bermain hakim sendiri pula termasuk sikap inovasi.

- b. Ritualisme, ialah terjadi apabila seorang menerima cara cara yang diperkenankan secara kultural namun menolak tujuan tujuan kebudayaan. Seseorang mahasiswa yang mengikuti perayaan ataupun senam kebugaran jasmani dengan tujuan untuk memperoleh beasiswa bukan supaya sehat, ialah ilustrasi sikap ritualisme. Seseorang pengendara sepeda motor mengenakan helm bukan untuk keamanan namun khawatir mendapatkan “tilang” ataupun bukti pelanggaran juga termasuk ilustrasi ritualisme.
- c. Pengasingan diri (retreatment), ialah terjadi apabila seorang menolak baik cara cara ataupun tujuan yang diperkenankan dengan cara budaya tanpa mengubahnya dengan yang baru. Nilai nilai budaya yang telah terdapat serta berlaku, tetapi pencapaian kepada nilai nilai itu tidak cocok dengan kaidah kaidah masyarakat yang sudah melembaga ataupun yang sudah ada. Contohnya pengunduran diri seseorang atasan yang korupsi, kolusi serta nepotisme, sehingga membuat nilai nilai yang sudah melembaga tidak bisa melaksanakan kaidah norma serta keadilan bersama seluruh rakyat.
- d. Pemberontakan (rebellion), ialah terjalin apabila seorang menolak baik cara ataupun tujuan yang diperkenankan dengan cara budaya dengan menggantinya dengan yang baru. Contohnya pergerakan kemerdekaan yang Indonesia lakukan untuk melawan penjajah Belanda. Hal itu bagian dari pemberontakan (*rebellion*) yang tujuan untuk mengganti tatanan, struktur, serta sistem kenegaraan yang berlaku pada saat itu.

Wilnes dalam Suardi didalam bukunya yang judulnya “*Punishment and Reformation*” menerangkan sebab sebab dari penyimpangan ataupun kejahatan dikelompokkan menjadi dua, yaitu:⁷⁷

- a. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir)

⁷⁷ Suardi, Sosiologi Komunitas Menyimpang, (Yogyakarta: Writing Revolution, 2018), 11.

contohnya seperti anak yang terlahir memiliki alat kelamin ganda.

- b. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan), contohnya keadaan rumah tangga, contohnya seperti perceraian, hubungan antara orang tua dan anak tidak baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai salah satu acuan terhadap penelitian yang ada sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu berisi hasil yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Ike Nita Nur Sundari dkk dalam sebuah jurnal penelitian berjudul Peran Murobbi dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Tahfiz Qur'an Al Azka Putri Cisauk Tangerang tahun 2022. Hasilnya adalah bahwa seorang murobbi dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Tahfiz Qur'an Al Azka Putri berperan aktif. Metode yang dipakai murobbi untuk membina akhlak para santri menggunakan metode seperti memberi teladann, mencontohkan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan hukuman.⁷⁸

Persaman penelitian oleh Ike Nita Nur Sundari dkk, dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama membahas tentang peran murobbi dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, yang dimana penelitian ini berfokus pada peran serta tugas seorang murobbi dalam membentuk karakter perilaku religius sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, sedangkan penelitian terdahulu berfokus dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Tahfiz Qur'an Al Azka Putri Cisauk Tangerang.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mahda Naura Nazifa dalam skripsinya berjudul Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Mahasiswi oleh Murobbi/ah di Asrama Putri Aisyah Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau pada tahun 2021. Hasilnya adalah bahwa dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mahasiswi oleh murobbi/ah di asrama putri Aisyah Ma'had Al-Jami'ah UIN

⁷⁸ , Ike Nita Nur Sundari dkk , “peran murobbi dalam pembentukan ahlak santri di pesantren tahfiz qur'an al azka putri cisauk tangerang”, *profesi*, vol. 11 No. 1 2022: 30

Suska Riau dikategorikan sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan analisis data yang berupa angket mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak mahasiswa oleh murobbi/ah dengan diperoleh persentase 86,96%.⁷⁹

Persaman penelitian dari Mahda Naura Nazifa, dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang peran murobbi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yang dimana penelitian ini berfokus pada peran serta tugas seorang murobbi dalam membentuk karakter perilaku religius sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada Pembinaan Akhlak Mahasiswi oleh Murobbi/ah di Asrama Putri Aisyah Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau.

3. Penelitian oleh Januar Ramadhani Herdianza dalam skripsinya yang berjudul Peran Murabbi dan Musyrif Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra di Pusat Mahad Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020. Hasilnya adalah bahwa program yang dilakukan murabbi dan musyrif pada mahasiswa jurusan IPS dalam menumbuhkan interaksi sosial mahasantri putra di mahad yaitu pelaksanaan, perencanaan, serta evaluasi. Kemudian, implementasi murabbi dan musyrif pada mahasiswa jurusan pendidikan IPS dalam menumbuhkan interaksi sosial mahasantri putra di mahad melalui interaksi sosial asosiatif yaitu akomodasi, kerjasama, serta asimilasi, dan proses disosiatifnya yaitu kontravensi dan persaingan.⁸⁰

Persaman penelitian yang di laksanakan oleh Januar Ramadhani Herdianza, dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang peran murobbi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yang dimana penelitian ini berfokus pada peran serta tugas seorang

⁷⁹ Mahda Naura Nazifa, "Perilaku Menyimpang Kaum Santri (Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Mahasiswi oleh Murobbi/Ah di Asrama Putri Aiyah Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau)," *Skripsi*, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 34.

⁸⁰ Januar Ramadhani Herdianza, "Peran Murabbi dan Musyrif Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra di Pusat Mahad Al Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 57.

murobbi dalam membentuk karakter perilaku religius sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada penumbuhan Interaksi Sosial Mahasantri Putra di Pusat Mahad Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020.

4. Penelitian oleh Batara Pairi dalam skripsinya berjudul Implementasi Metode Murabbi-Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja pada tahun 2013. Hasilnya menunjukkan strategi pembinaan akhlak dalam penerapan metode murabbi mutarabbi di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah *pertama*, melakukan pertemuan (diskusi) antara murabbi-mutarabbi secara rutin tiap minggu. *Kedua*, murabbi menjalankan pendekatan persuasif terhadap mutarabbi. *Ketiga*, membangun ukhwah, solidaritas, serta kerjasama yang kuat dilingkup mutarabbi. *Keempat*, memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik saat pelanggaran dilakukan. Adapun dampak serta hasil penerapan metode murabbi mutarabbi terhadap akhlak santri santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah adanya pertumbuhan dan peningkatan kesadaran santri santriwati untuk lebih mengurangi serta meninggalkan akhlak yang buruk dan berperilaku yang lebih baik serta sesuai dengan ajaran Islam.⁸¹

Persaman penelitian yang dilakukan oleh Batara Pairi, dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama membahas tentang peran murobbi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yang dimana penelitian ini berfokus pada peran serta tugas seorang murobbi dalam membentuk karakter perilaku religius sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada Implementasi Metode Murabbi Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja pada tahun 2013.

5. Penelitian dilakukan oleh Fajri Alfian dalam skripsinya berjudul Peran Murobbi dalam Peningkatan Hafalan Al Qur'an Siswa

⁸¹ Batara Pairi, "Implementasi Metode Murabbi-Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja," *Skripsi*, (Palopo: STAIN Palopo, 2013), 42.

diPesantren Baitussalam Semarang pada tahun 2020. Hasilnya adalah bahwa murobbi berperan dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an siswa. Peran murobbi dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an siswa ada empat yaitu membimbing serta mendidik siswa agar bisa mampu memahami pentingnya menghafal Al Qur'an, memahami kepribadian dari masing masing siswa dalam mencari metode atau cara yang tepat dalam membimbing untuk menghafal Al Qur'an dengan mudah dan cepat, mengontrol setiap hafalan yang dimiliki oleh siswa, dan memotivasi para siswa untuk bersemangat dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an.⁸²

Persaman penelitian yang di lakukan oleh Fajri Alfian, dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama membahas tentang peran murobbi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, yang dimana penelitian ini berfokus pada peran serta tugas seorang murobbi dalam membentuk karakter perilaku religius sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada Peningkatan Hafalan Al Qur'an Siswadi Pesantren Baitussalam Semarang pada tahun 2020.

C. Kerangka Berfikir

Setiap perilaku yang tidak cocok dengan aturan aturan yang terdapat pada masyarakat ataupun pada kelompok tertentu dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Perilaku semacam ini terjadi sebab seorang mengabaikan aturan aturan ataupun tidak menaati hukum dasar pada masyarakat sehingga sering berhubungan dengan istilah istilah negatif.

Perilaku santri khususnya santri remaja yang sering kali menyimpang dalam kenyataannya adalah kejadian yang tersembunyi serta menarik untuk dikembangkan sebagai materi kajian ataupun riset. Kejadian ini menarik dikaji sebab penurunan akhlak serta etika non religius yang terdapat dikalangan santri terkhusus santri remaja yang menimbah ilmu di Pondok pesantren ialah kejadian objektif pada kehidupan pesantren yang notabeneanya merupakan wadah untuk membuat akhlak yang lebih religius.

⁸² Fajri Alfian, "Peran Murobbi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di Islamic Boarding School Baitussalam Semarang," *Skripsi*, (Kudus: IAIN Kudus, 2020), 52.

Pesantren yang sejatinya merupakan instansi pendidikan yang benuansa Islami yang bertugas meneruskan stafet perjuangan nabi, menjadi sesuatu perihal yang ironis bila para santri remaja bersikap serupa dengan siswa yang belajar di sekolah sekolah umum yang sering kali bersikap yang tidak sesuai dengan agama, dikarenakan santri yang sepatutnya merupakan orang yang mampu bertindak dengan cara religius sesuai dengan syariat dalam berperilaku malah sebaliknya terpengaruh dengan sikap teman teman sebayanya yang terdapat di luar Pondok pesantren.

Melihat kasus yang terdapat di Pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren yang hendak dikaji oleh peneliti, dimana para santri masih sering melaksanakan pelanggaran ataupun penyimpangan yang mempengaruhi terhadap sikap santri ataupun kepribadian santri, sehingga semua pihak butuh mengoptimalkan pengawasan sosial (pengendalian sosial) supaya para remaja khususnya santri tidak tererosok pada keadaan yang negatif.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

